



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/jn11h998

Hal. 2747-2759

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Makna Eksistensial dalam Lirik Lagu 33x Karya Perunggu

Awaliyah Silvia Rahma¹, Muhamad Sendi Hendrawan², Syifa Salwa Hanifa³, Zamzam Ismanudin⁴, Dadan Firdaus⁵

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Cibiru/Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: syifasalwahanifa@gmail.com

Diterima: 24-06-2026 | Disetujui: 29-06-2026 | Diterbitkan: 01-07-2026

ABSTRACT

This study aims to reveal the existential meanings embedded in the lyrics of “33x” by Perunggu through Roland Barthes’ semiotic approach and to relate these meanings to the perspective of Islamic moral Sufism (Akhlak Tasawuf). The song was selected because it represents experiences of anxiety, alienation, and the search for meaning that are highly relevant to contemporary society, particularly among young adults. This research employed a descriptive qualitative method using Roland Barthes’ semiotic framework, focusing on denotative and connotative meanings within the song lyrics. The data consisted of selected lyric excerpts containing representations of existential anxiety, which were subsequently analyzed through the lens of Søren Kierkegaard’s existentialism and the concepts of nafs, muhasabah (self-reflection), and tazkiyatun nafs (purification of the soul) in Akhlak Tasawuf. The findings indicate that the lyrics of “33x” portray modern individuals experiencing crises of meaning, alienation, and existential anxiety resulting from the pressures of contemporary life. Through denotative and connotative signification, the song not only reflects an awareness of human limitations but also offers a path toward self-reflection through the practices of muhasabah and dhikr. From the perspective of Akhlak Tasawuf, the lyrical subject is situated within the stage of nafs lawwāmah, characterized by self-awareness and spiritual unrest, before being guided toward nafs muṭma’innah through the process of tazkiyatun nafs. Therefore, “33x” functions not only as a work of popular culture but also as a medium of spiritual reflection that connects human existential experiences with the values of Islamic Sufism.

Keywords: Roland Barthes semiotics, existential meaning, song lyrics, Akhlak Tasawuf, Perunggu, 33x.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna eksistensial yang terkandung dalam lirik lagu “33x” karya Perunggu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta mengkaitkannya dengan perspektif Akhlak Tasawuf. Lagu “33x” dipilih karena merepresentasikan pengalaman kegelisahan, keterasingan, dan pencarian makna hidup yang relevan dengan kondisi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada analisis denotasi dan konotasi terhadap tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu. Data penelitian berupa penggalan lirik yang mengandung representasi kegelisahan eksistensial, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan konsep eksistensialisme Søren Kierkegaard serta konsep Akhlak Tasawuf yang meliputi nafs, muhasabah, dan tazkiyatun nafs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik “33x” merepresentasikan kondisi manusia modern yang mengalami krisis makna, alienasi, dan kegelisahan eksistensial akibat tekanan kehidupan kontemporer. Melalui sistem



pemaknaan denotatif dan konotatif, lagu ini tidak hanya menggambarkan kesadaran akan keterbatasan manusia, tetapi juga menawarkan jalan refleksi melalui praktik muhasabah dan dzikrullah. Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, subjek lirik berada pada tahap nafs lawwāmah yang ditandai oleh kesadaran diri dan kegelisahan spiritual, kemudian diarahkan menuju nafs muṭma'innah melalui proses tazkiyatun nafs. Dengan demikian, lagu “33x” tidak hanya berfungsi sebagai karya budaya populer, tetapi juga sebagai medium refleksi spiritual yang menghubungkan pengalaman eksistensial manusia dengan nilai-nilai tasawuf Islam.

Katakunci: semiotika Roland Barthes, makna eksistensial, lirik lagu, Akhlak Tasawuf, Perunggu, 33x.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahma, A. S. ., Hendrawan, M. S., Hanifa, S. S., Ismanudin, Z. ., & Firdaus , D. . (2026). Makna Eksistensial dalam Lirik Lagu 33x Karya Perunggu. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2747-2759. <https://doi.org/10.63822/jn11h998>



PENDAHULUAN

Makna merupakan konsep sentral dalam kajian linguistik dan sastra karena berkaitan dengan proses produksi, interpretasi, dan negosiasi pemahaman terhadap realitas sosial maupun budaya. Dalam perspektif linguistik kontemporer, makna tidak dipandang sebagai entitas yang bersifat tetap dan universal, melainkan sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan pembaca. Culler (1997) menyatakan bahwa makna dihasilkan melalui sistem tanda dan konvensi budaya yang melingkupi suatu teks sehingga memungkinkan munculnya beragam interpretasi. Perspektif tersebut sejalan dengan semiotika yang memandang bahasa sebagai sistem representasi yang berfungsi mengonstruksi dan memediasi realitas sosial serta budaya (Chandler, 2017). Oleh karena itu, kajian makna tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi proses pemaknaan.

Sebagai salah satu bentuk teks budaya, lirik lagu merupakan medium yang memuat berbagai representasi pengalaman manusia, baik yang bersifat personal maupun kolektif. Lirik tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung musikalitas, tetapi juga sebagai wahana artikulasi gagasan, emosi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Frith (1996) menjelaskantumkan referensi apaan bahwa musik populer berperan dalam pembentukan identitas individu sekaligus menjadi ruang bagi proses pemaknaan pengalaman hidup. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lirik lagu berkontribusi dalam konstruksi identitas sosial, ekspresi afektif, serta pembentukan makna budaya dalam masyarakat kontemporer (Picone, 2024). Dengan demikian, lirik lagu dapat diposisikan sebagai objek kajian yang relevan untuk memahami berbagai fenomena sosial dan eksistensial yang direpresentasikan melalui bahasa.

Salah satu isu yang banyak direpresentasikan dalam lirik lagu adalah persoalan eksistensial yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, identitas diri, dan kesadaran akan keberadaan manusia. Dalam tradisi filsafat eksistensialisme, manusia dipahami sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sekaligus bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut (Sartre, 2007). Kebebasan tersebut menempatkan individu pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, eksistensialisme menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai titik sentral dalam upaya memahami makna keberadaan dan tujuan hidup.

Pemikiran eksistensialisme memperoleh landasan penting melalui gagasan Kierkegaard (1844) yang menjelaskan bahwa kecemasan (anxiety atau angst) muncul ketika individu menyadari kebebasan dan berbagai kemungkinan yang tersedia dalam hidupnya. Kesadaran tersebut mendorong manusia untuk menghadapi ketidakpastian sekaligus mempertanyakan makna keberadaannya. Lebih lanjut, dalam *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard (1849/1980) menjelaskan bahwa keputusasaan (despair) muncul ketika individu gagal mencapai keautentikan diri. Dalam konteks ini, kecemasan dan keputusasaan tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi psikologis yang negatif, melainkan sebagai bagian dari dinamika eksistensial yang mendorong individu untuk melakukan refleksi dan pencarian makna hidup secara lebih mendalam.

Relevansi persoalan eksistensial semakin menguat dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi, digitalisasi, serta meningkatnya kompleksitas tuntutan sosial. Frankl (1963) mengemukakan konsep *existential vacuum* untuk menjelaskan kondisi ketika individu



mengalami kehilangan orientasi dan kesulitan menemukan makna hidup. Sementara itu, Fromm (1956) berpendapat bahwa orientasi masyarakat modern yang cenderung berpusat pada produktivitas dan materialitas berpotensi menimbulkan keterasingan individu dari dirinya sendiri. Sejumlah penelitian terkini juga menunjukkan bahwa generasi muda semakin sering menghadapi persoalan terkait pencarian identitas, kelelahan emosional, tekanan sosial, serta ketidakpastian masa depan yang berimplikasi pada meningkatnya refleksi mengenai makna hidup (Picone, 2024).

Berbagai persoalan eksistensial tersebut kerap direpresentasikan melalui produk budaya populer, termasuk musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi pengalaman sosial dan emosional yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan simbol, metafora, dan narasi tertentu, lirik lagu mampu mengartikulasikan berbagai bentuk kecemasan, keterasingan, harapan, maupun pencarian makna hidup. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman eksistensial dikonstruksi, direpresentasikan, dan dimaknai dalam konteks budaya tertentu.

Salah satu karya musik Indonesia yang merepresentasikan persoalan tersebut adalah lagu “33x” karya Perunggu. Sebagai kelompok musik independen, Perunggu dikenal melalui lirik-lirik yang merefleksikan pengalaman generasi muda urban dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Lagu “33x” memuat representasi mengenai rutinitas yang repetitif, tekanan sosial, kelelahan emosional, serta upaya individu dalam memahami dirinya di tengah berbagai tuntutan kehidupan. Karakteristik tersebut mengindikasikan adanya muatan makna eksistensial yang signifikan sehingga menjadikan lagu ini relevan untuk dianalisis dalam perspektif kajian makna dan representasi.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu “33x”, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes (1977), makna dibentuk melalui dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Selain itu, Barthes mengembangkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi melegitimasi nilai, keyakinan, dan ideologi tertentu dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik dan ideologis. Relevansi pendekatan semiotika Barthes dalam kajian lirik lagu juga ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terkini yang memanfaatkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap konstruksi makna dalam teks budaya populer (Maulidita, 2025; Hidayati et al., 2025).

Di samping itu, representasi kegelisahan eksistensial dalam lirik lagu “33x” juga dianalisis melalui perspektif Akhlak Tasawuf. Dalam tradisi tasawuf Islam, kegelisahan batin dipahami sebagai bagian dari proses spiritual yang mengarahkan manusia menuju kesadaran diri dan kedekatan dengan Tuhan. Al-Ghazali (2010) menjelaskan bahwa pencapaian ketenangan jiwa memerlukan proses muhasabah (introspeksi diri) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) secara berkelanjutan. Perspektif ini menawarkan pendekatan yang berbeda dari eksistensialisme Barat karena menempatkan dimensi transendental sebagai fondasi utama dalam pencarian makna hidup. Dengan demikian, Akhlak Tasawuf memberikan kerangka interpretatif yang relevan untuk memahami representasi kegelisahan eksistensial sekaligus kemungkinan transformasi spiritual yang terkandung dalam lirik lagu.

Meskipun penelitian mengenai lirik lagu dengan pendekatan semiotika Barthes telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi makna denotatif, konotatif, dan simbolik tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan persoalan eksistensial maupun perspektif



spiritual Islam. Selain itu, kajian mengenai lagu “33x” karya Perunggu masih cenderung menitikberatkan pada aspek psikologis, resepsi audiens, atau pesan sosial yang terkandung dalam lirik. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan semiotika Roland Barthes, filsafat eksistensialisme, dan Akhlak Tasawuf dalam analisis lagu “33x” masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna eksistensial dalam lirik lagu “33x” karya Perunggu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta menginterpretasikan temuan tersebut dalam perspektif Akhlak Tasawuf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semiotika dan eksistensialisme, sekaligus memperkaya diskursus mengenai relevansi nilai-nilai spiritual dalam memahami pengalaman manusia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada analisis dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, terhadap tanda-tanda linguistik dalam teks. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu “33x” karya Perunggu yang dirilis pada 11 Maret 2022 sebagai bagian dari album Memorandum. Data penelitian berupa penggalan-penggalan lirik yang mengandung representasi kegelisahan eksistensial, yang dipilih berdasarkan kekayaan makna denotatif maupun konotatif serta relevansinya dengan konsep eksistensialisme dan Akhlak Tasawuf.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yaitu dengan menyimak dan mentranskripsi lirik lagu “33x” secara utuh, kemudian mengidentifikasi unit-unit lirik yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahap: (1) identifikasi makna denotatif, yaitu makna harfiah yang tampak secara eksplisit pada teks lirik; (2) identifikasi makna konotatif, yaitu makna yang muncul melalui asosiasi budaya, ideologi, dan pengalaman sosial pembaca atau pendengar (Barthes, 1977); dan (3) interpretasi temuan melalui kerangka eksistensialisme Søren Kierkegaard, khususnya konsep kecemasan (angst) dan keputusasaan (despair), serta konsep Akhlak Tasawuf yang meliputi nafs, muhasabah, dan tazkiyatun nafs (Al-Ghazali, 2010).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengaitkan temuan analisis semiotika dengan kerangka konseptual eksistensialisme Barat dan Akhlak Tasawuf Islam, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam membaca, mengklasifikasi, dan menafsirkan tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

Bagian ini memaparkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “33x” karya Perunggu beserta interpretasinya dalam perspektif Akhlak Tasawuf. Pemaparan dibagi ke dalam empat sub-bahasan, yaitu gambaran umum lagu, analisis denotasi dan konotasi pada empat penggalan lirik utama, representasi kegelisahan eksistensial dalam perspektif Akhlak Tasawuf, serta ringkasan temuan dalam bentuk tabel.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lagu “33x” Karya Perunggu

Lagu “33x” merupakan salah satu karya dari grup musik independen Perunggu yang beranggotakan Adam Adenan, Ildo Hasman, dan Maulana Ibrahim. Lagu ini dirilis pada 11 Maret 2022 sebagai bagian dari album debut Memorandum. Secara etimologis, istilah memorandum merujuk pada catatan atau pengingat yang merepresentasikan refleksi pengalaman hidup dan proses pendewasaan individu. Melalui album tersebut, Perunggu menghadirkan narasi yang berangkat dari pengalaman personal para personelnya, namun tetap memiliki relevansi dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda yang dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial, emosional, dan profesional.

Sejak perilisannya, “33x” menjadi salah satu lagu Perunggu yang memperoleh tingkat apresiasi publik yang signifikan. Tingginya jumlah pendengar pada platform digital dan intensitas interaksi audiens terhadap karya tersebut mengindikasikan bahwa tema yang direpresentasikan dalam lirik memiliki keterkaitan dengan pengalaman sosial dan psikologis pendengar. Dalam kajian musik populer, kondisi tersebut menunjukkan fungsi musik sebagai medium artikulasi identitas dan pengalaman kolektif yang memungkinkan individu membangun keterhubungan emosional dengan narasi yang disampaikan melalui lirik (Frith, 1996; Picone, 2024). Dengan demikian, popularitas lagu “33x” dapat dipahami sebagai indikasi bahwa isu-isu yang diangkat dalam liriknya memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Dari aspek musikal, lagu ini dibangun melalui aransemen bernuansa melankolis dengan tempo yang relatif lambat dan atmosfer yang reflektif. Karakter musikal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat konstruksi makna yang terkandung dalam lirik. Menurut MacDonald dkk. (2002), unsur musikal memiliki kontribusi penting dalam membentuk pengalaman emosional pendengar serta memengaruhi proses interpretasi terhadap pesan yang disampaikan dalam sebuah karya musik. Oleh karena itu, kombinasi antara lirik dan aransemen musikal dalam “33x” membentuk ruang reflektif yang memungkinkan pendengar melakukan perenungan terhadap pengalaman hidup, kegelisahan, dan pencarian makna yang direpresentasikan dalam lagu.

Selain itu, judul “33x” memiliki signifikansi simbolik yang penting dalam keseluruhan struktur makna lagu. Angka tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda numerik, melainkan merujuk pada praktik dzikir dalam tradisi Islam yang dilakukan sebanyak tiga puluh tiga kali setelah salat sebagai bentuk dzikrullah atau mengingat Allah. Dalam perspektif semiotika Barthes (1977), judul dapat dipahami sebagai tanda awal yang mengarahkan pembaca atau pendengar pada horizon makna tertentu sebelum memasuki keseluruhan teks. Dengan demikian, penggunaan judul “33x” mengindikasikan adanya orientasi spiritual yang menjadi fondasi narasi lirik lagu, sekaligus memberikan petunjuk bahwa kegelisahan yang direpresentasikan tidak hanya bersifat psikologis dan eksistensial, tetapi juga diarahkan pada upaya pencarian ketenangan melalui dimensi spiritual.

2. Analisis Semiotik Lirik Lagu “33x”: Denotasi dan Konotasi

Merujuk pada kerangka semiotika Barthes (1977), makna dalam teks tidak berhenti pada tingkat denotasi, melainkan berkembang melalui proses konotasi yang dipengaruhi oleh sistem nilai, pengalaman sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu “33x” tidak hanya diarahkan pada makna literal yang terkandung dalam teks, tetapi juga pada konstruksi makna



eksistensial dan spiritual yang direpresentasikan melalui pilihan diksi, metafora, dan simbol yang digunakan.

Penggalan Lirik Pertama: Penyerahan Kendali kepada Sang Maha Daya

“Risalah terikatnya, batin dan raga yang mengunci / Di atas Sang Maha Daya semua kendali terambil alih”

Secara denotatif, penggalan lirik ini menggambarkan kondisi seseorang yang merasa ada keterikatan antara batin dan raganya yang mengunci, sebuah deskripsi fisik dan psikis seseorang yang terjebak. Frasa ‘semua kendali terambil alih’ secara harfiah menyatakan hilangnya kontrol atas diri sendiri.

Secara konotatif, frasa ‘risalah terikatnya’ mengisyaratkan adanya pesan atau ajaran (risalah) yang mengikat eksistensi manusia. Dalam konteks kultural Islam, kata risalah merujuk pada wahyu atau pesan ilahi. Dengan demikian, lirik ini secara konotatif menyatakan bahwa ada ketentuan yang lebih tinggi yang mengikat manusia, bukan sebagai penjara, melainkan sebagai kodrat. Frasa ‘Sang Maha Daya’ adalah penanda linguistik yang secara eksplisit merujuk pada Tuhan sebagai pusat kekuasaan tertinggi, sebuah deklarasi teologis sekaligus pengakuan eksistensial bahwa manusia bukan penguasa hidupnya sendiri. Kegelisahan muncul justru ketika manusia modern menolak atau melupakan realitas ini.

Analisis semiotik tersebut dapat diperdalam melalui perspektif eksistensialisme Søren Kierkegaard. Dalam *The Concept of Anxiety* (1844), Kierkegaard menjelaskan bahwa kecemasan (angst) muncul dari kesadaran manusia akan kebebasan sekaligus keterbatasannya. Frasa “semua kendali terambil alih” merepresentasikan momen kesadaran eksistensial bahwa manusia tidak sepenuhnya berkuasa atas hidupnya. Lebih lanjut, dalam *The Sickness Unto Death* (1849), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai despair, yaitu ketidakmampuan manusia menerima dirinya sebagai makhluk yang terbatas. Dengan demikian, pengakuan terhadap “Sang Maha Daya” tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan langkah menuju penerimaan eksistensial atas keterbatasan diri.

Penggalan Lirik Kedua: Pusaran Nirfungsi sebagai Krisis Makna

“Jikalau kau keluhkan dengung sumbang yang mengganggu / Buka lagi visimu, kau tahu mana urutan satu / Di antara pusaran nirfungsi / Petakan semua lagi, titik tuju yang t’lah terpatri”

Secara denotatif, penggalan ini menggambarkan situasi seseorang yang terganggu oleh ‘dengung sumbang’ (suara-suara yang tidak harmonis) dan diingatkan untuk kembali melihat tujuannya di tengah ‘pusaran nirfungsi’, yakni lingkaran aktivitas yang tidak menghasilkan fungsi atau makna.

Secara konotatif, ‘dengung sumbang’ merupakan metafora yang kaya, merujuk pada kebisingan kehidupan modern seperti notifikasi media sosial, tekanan produktivitas, ekspektasi sosial, hingga informasi yang membanjir tanpa henti. Kata ‘nirfungsi’, gabungan dari prefiks nir- (tanpa) dan fungsi, adalah pilihan kata yang presisi untuk menggambarkan kondisi alienasi, yaitu seseorang bergerak, bekerja, dan beraktivitas, tetapi semua itu terasa tidak bermakna. Frasa ‘petakan semua lagi, titik tuju yang t’lah terpatri’ menegaskan bahwa solusi bukanlah berhenti, melainkan kembali kepada tujuan awal, suatu seruan untuk muhasabah agar individu menemukan kembali kompas hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Fromm (1956) bahwa manusia modern yang kehilangan objek pengabdian yang sejati akan terus berputar dalam siklus aktivitas yang hampa.

Analisis tersebut dapat diperdalam melalui perspektif eksistensialisme Kierkegaard. Dalam *The*



Sickness Unto Death (1849), kondisi hidup yang terus bergerak namun kehilangan arah dapat dipahami sebagai bentuk despair, yaitu ketika individu gagal menjadi dirinya yang autentik. “Pusaran nirfungsi” merepresentasikan situasi eksistensial di mana aktivitas tidak lagi berakar pada makna, melainkan sekadar repetisi tanpa tujuan, sementara seruan untuk “membuka visi” dan “memetakan kembali titik tuju” menunjukkan upaya keluar dari keputusan tersebut menuju kesadaran diri dan autentisitas.

Penggalan Lirik Ketiga: Melamban sebagai Perlawanan terhadap Budaya Produktivitas

“Melamban bukanlah hal yang tabu / Kadang itu yang kau butuh, bersandar hibahkan bebanmu”

Secara denotatif, baris ini menyatakan bahwa memperlambat langkah bukan sesuatu yang terlarang atau memalukan, dan bahwa bersandar serta melepaskan beban adalah hal yang diperbolehkan dan bahkan diperlukan.

Secara konotatif, penggalan ini merupakan yang paling sarat muatan ideologis dalam lagu ini. Kata ‘tabu’ merujuk pada norma sosial yang dianggap tidak boleh dilanggar, sehingga pernyataan ‘melamban bukanlah hal yang tabu’ menjadi bentuk perlawanan eksplisit terhadap mitos (dalam pengertian Barthes) bahwa nilai manusia ditentukan oleh seberapa produktif dan sibuk ia. Frasa ‘hibahkan bebanmu’ mengandung diksi unik: kata ‘hibah’ berarti pemberian secara sukarela tanpa syarat, bukan sekadar menyerahkan beban, melainkan melepaskannya secara ikhlas, sebuah metafora tawakkal yang selaras dengan nilai spiritual Islam.

Dalam perspektif eksistensialisme Kierkegaard, ajakan untuk “melamban” dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap kehidupan yang tidak autentik. Manusia yang terus mengikuti tekanan eksternal tanpa refleksi diri akan jatuh pada despair karena kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, tindakan “melamban” dan “menghibahkan beban” merepresentasikan upaya melepaskan ilusi kontrol dan kembali menyadari keterbatasan diri, sebuah sikap yang mendekati bentuk penerimaan eksistensial menuju ketenangan.

Penggalan Lirik Keempat: Dzikrullah sebagai Resolusi Spiritual

“Sebutlah namaNya, tetap di jalanNya / Kelak kau mengingat, kau akan teringat / Kami pernah di situ, di posisimu / Helakan kesahmu”

Secara denotatif, bagian ini berisi ajakan untuk menyebut nama Tuhan, tetap berjalan di jalan-Nya, dan keyakinan bahwa kelak seseorang akan mengingat kembali, disertai ekspresi empati bahwa sang penyair pernah berada di posisi yang sama.

Secara konotatif, ‘sebutlah namaNya’ adalah referensi langsung ke praktik dzikrullah. Penulisan “33x” sebagai judul lagu menjadi tanda semiotik yang menyatukan seluruh makna lagu, yaitu instruksi spiritual yang dikemas dalam bentuk budaya populer. Frekuensi pengulangan frasa ‘sebutlah namaNya’ meniru struktur repetisi dalam dzikir itu sendiri, sebuah teknik komposisi yang sangat disengaja. Pergeseran dari kata ganti ‘kau’ ke ‘kami’ dalam baris ‘kami pernah di situ, di posisimu’ mengubah lagu dari monolog introspektif menjadi dialog empatik, sebuah pernyataan solidaritas kolektif bahwa kegelisahan eksistensial adalah pengalaman universal, bukan kelemahan individual.

Dalam perspektif eksistensialisme Kierkegaard, ajakan “sebutlah namaNya” dan “tetap di jalanNya” dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap kegelisahan eksistensial melalui dimensi faith. Keputusan (despair) terjadi ketika manusia terputus dari sumber eksistensinya, sedangkan pemulihan



hanya dimungkinkan melalui relasi dengan Yang Transenden. Repetisi dzikir dalam lirik ini merepresentasikan upaya mengatasi kegelisahan dengan mengarahkan kembali kesadaran kepada Tuhan, sementara pergeseran dari “kau” menjadi “kami” menegaskan bahwa krisis eksistensial bersifat universal dan jalan keluarnya bersifat kolektif.

3. Representasi Kegelisahan Eksistensial dalam Perspektif Akhlak Tasawuf

Setelah menguraikan makna denotatif dan konotatif lirik lagu “33x” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis selanjutnya diarahkan pada interpretasi temuan dalam perspektif Akhlak Tasawuf. Dalam pemikiran Al-Ghazali (2010), kegelisahan tidak semata-mata dipahami sebagai gejala psikologis, melainkan sebagai bagian dari dinamika jiwa (nafs) yang berpotensi mengarahkan individu menuju kesadaran diri dan kedekatan dengan Tuhan. Perspektif ini juga sejalan dengan pandangan Nasr (2007) bahwa krisis manusia modern pada hakikatnya berkaitan dengan melemahnya hubungan manusia dengan dimensi transendental yang menjadi sumber makna dan orientasi hidup.

4. Kondisi Nafs Lawwāmah dalam Lirik “33x”

Dalam tradisi tasawuf, Al-Ghazali menjelaskan bahwa perkembangan spiritual manusia berlangsung melalui beberapa tingkatan jiwa (nafs): nafs ammārah, yaitu jiwa yang didominasi oleh dorongan hawa nafsu; nafs lawwāmah, yaitu jiwa yang telah memiliki kesadaran moral sehingga mampu menyesali kekeliruannya; dan nafs muṭma’innah, yaitu jiwa yang mencapai ketenangan karena selaras dengan kehendak Ilahi (Al-Ghazali, 2010). Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek yang direpresentasikan dalam lagu “33x” lebih dekat dengan karakteristik nafs lawwāmah, yaitu kondisi ketika individu mulai menyadari keterasingan dirinya, merasakan kegelisahan atas keadaan yang dialami, dan memiliki dorongan untuk berubah.

Indikasi pertama terlihat dari kesadaran reflektif terhadap kondisi hidup, yang direpresentasikan melalui metafora “pusaran nirfungsi”. Kesadaran ini menunjukkan bahwa subjek tidak lagi berada pada tahap ketidaksadaran moral sebagaimana karakteristik nafs ammārah, melainkan telah mampu melakukan evaluasi kritis terhadap dirinya sendiri, sebuah tahap awal perjalanan spiritual (Kartanegara, 2018).

Indikasi kedua adalah munculnya kegelisahan batin yang terepresentasi melalui frasa “dengung sumbang yang mengganggu”, yang dapat dipahami sebagai representasi tekanan sosial, tuntutan produktivitas, kecemasan masa depan, dan berbagai bentuk kebisingan kehidupan modern. Al-Ghazali (2010) menjelaskan bahwa individu yang mulai mengenali kekurangan dirinya akan mengalami konflik batin yang mendorongnya mencari jalan keluar melalui proses penyucian diri.

Indikasi ketiga tampak pada keinginan untuk melakukan reorientasi hidup, sebagaimana tercermin dalam seruan “petakan semua lagi, titik tuju yang t’lah terpatri”. Frasa tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak berhenti pada kesadaran dan penyesalan semata, tetapi juga berusaha menemukan kembali arah hidup yang dianggap autentik dan bermakna, sebuah karakteristik penting nafs lawwāmah (Nasr, 2007).

Selain itu, pengakuan bahwa “batin dan raga yang mengunci” mengindikasikan kesadaran terhadap keterbatasan dan kelemahan diri, yang berkaitan dengan konsep existential anxiety Kierkegaard (1980), yaitu kecemasan yang muncul ketika manusia menyadari kebebasan sekaligus keterbatasannya. Dengan demikian, kegelisahan dalam lagu “33x” tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran eksistensial yang membuka kemungkinan bagi transformasi spiritual.



Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, kondisi nafs lawwāmah memiliki karakter paradoksal: di satu sisi ditandai oleh kegelisahan dan penyesalan, namun di sisi lain justru melalui kegelisahan tersebut individu memperoleh dorongan untuk melakukan refleksi dan perbaikan diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu “33x” merepresentasikan kegelisahan bukan sebagai akhir dari perjalanan eksistensial, melainkan sebagai titik awal bagi pencarian makna dan transformasi diri yang lebih mendalam.

5. Lirik “33x” sebagai Seruan Muhasabah

Dalam tradisi Akhlak Tasawuf, muhasabah dipahami sebagai proses introspeksi yang dilakukan secara sadar untuk mengevaluasi kondisi diri, mengenali kekurangan, dan merumuskan langkah perbaikan menuju kehidupan yang lebih baik. Al-Ghazali (2010) menempatkan muhasabah sebagai salah satu tahapan penting dalam perjalanan spiritual karena melalui proses tersebut individu dapat memahami kondisi jiwanya serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Lirik lagu “33x” dapat diinterpretasikan sebagai representasi proses muhasabah yang ditandai oleh kesadaran terhadap kegelisahan, pengenalan sumber masalah, dan upaya menemukan kembali orientasi hidup yang bermakna.

Secara struktural, narasi dalam lagu ini memperlihatkan tahapan refleksi yang sejalan dengan konsep muhasabah, diawali dengan pengakuan terhadap kondisi diri (“batin dan raga yang mengunci”), dilanjutkan dengan identifikasi kegelisahan (“dengung sumbang”, “pusaran nirfungsi”), kemudian diarahkan pada reorientasi hidup melalui seruan “petakan semua lagi, titik tuju yang t’lah terpatri”. Rangkaian ini menunjukkan bahwa refleksi diri tidak berhenti pada kesadaran akan masalah, tetapi juga diarahkan pada pencarian kembali tujuan hidup yang lebih autentik dan bermakna (Frankl, 1963).

Selain itu, frasa “melamban bukanlah hal yang tabu” dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya produktivitas yang menempatkan percepatan dan pencapaian sebagai ukuran utama keberhasilan, padahal berbagai kajian menunjukkan bahwa refleksi diri memiliki peran penting dalam pembentukan makna hidup dan kesejahteraan psikologis individu (Schnell, 2021). Oleh karena itu, lagu “33x” tidak hanya merepresentasikan pengalaman kegelisahan eksistensial, tetapi juga menawarkan muhasabah sebagai mekanisme reflektif yang memungkinkan individu memahami kembali arah kehidupannya secara lebih mendalam.

6. Dzikrullah sebagai Jalan Tazkiyatun Nafs

Dalam tradisi tasawuf, tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa merupakan tujuan utama perjalanan spiritual manusia. Al-Ghazali (2010) menjelaskan bahwa salah satu sarana terpenting untuk mencapai kondisi tersebut adalah dzikrullah, yaitu mengingat Allah secara terus-menerus dengan kesadaran penuh. Dalam lagu “33x”, pesan ini terepresentasi secara eksplisit melalui lirik “sebutlah namaNya, tetap di jalanNya”, yang menunjukkan bahwa jalan keluar dari kegelisahan eksistensial tidak semata-mata ditemukan melalui pencapaian duniawi, tetapi melalui penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Makna ini diperkuat oleh judul lagu “33x” yang merujuk pada jumlah bacaan dzikir setelah salat dalam tradisi Islam, yang dalam perspektif semiotika Barthes (1977) berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan pendengar pada sistem makna religius yang menjadi landasan keseluruhan narasi lagu.

Lebih lanjut, ajakan untuk berdzikir dalam lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk praktik spiritual yang berorientasi pada pencapaian ketenangan batin. Berbagai kajian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dan spiritual, termasuk dzikir, memiliki kontribusi terhadap pengurangan kecemasan,



peningkatan kesejahteraan psikologis, serta penguatan makna hidup individu (Koenig, 2023; Achour dkk., 2021). Oleh karena itu, bagian akhir lagu “33x” merepresentasikan transformasi dari kondisi nafs lawwāmah, yang ditandai oleh kegelisahan dan refleksi diri, menuju nafs muṭma’innah, yaitu keadaan jiwa yang lebih tenang dan stabil secara spiritual. Dengan demikian, dzikir dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai mekanisme spiritual yang menawarkan resolusi terhadap krisis makna yang dialami manusia modern.

Tabel Ringkasan Analisis

Berikut adalah ringkasan hasil analisis semiotik dan perspektif tasawuf terhadap empat penggalan lirik utama lagu “33x”:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Semiotik dan Perspektif Tasawuf Lirik “33x”

Penggalan Lirik	Denotasi	Konotasi	Perspektif Tasawuf
Risalah terikatnya, batin dan raga yang mengunci	Keterikatan fisik-psikis dan hilangnya kontrol diri	Pengakuan atas kodrat ilahi; penolakan ego atas keterbatasan manusiawi	Awal kesadaran nafs lawwāmah; landasan tawakkal
Di antara pusaran nirfungsi, petakan semua lagi	Aktivitas tanpa makna; seruan untuk kembali ke tujuan	Kritik atas alienasi modern; pentingnya orientasi hidup	Seruan muhasabah: kembali kepada titik tuju yang diridhai Allah
Melamban bukanlah hal yang tabu, hibahkan bebanmu	Izin untuk berhenti dan beristirahat	Perlawanan terhadap mitos produktivitas; legitimasi kebutuhan berdiam	Zuhud dan tawakkal; melepaskan beban kepada Allah secara ikhlas
Sebutlah namaNya, kami pernah di situ di posisimu	Ajakan berdoa; pernyataan empati kolektif	Dzikrullah sebagai resep spiritual; solidaritas melawan kegelisahan	Jalan tazkiyatun nafs menuju nafs muṭma’innah

(Sumber: Hasil analisis penulis, 2026)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “33x” karya Perunggu merepresentasikan kegelisahan eksistensial manusia modern melalui konstruksi makna yang berlapis dan kompleks. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu tidak hanya menghadirkan makna denotatif yang menggambarkan pengalaman kelelahan, kebingungan, dan kehilangan arah hidup, tetapi juga memuat makna konotatif dan mitologis yang merefleksikan kritik terhadap budaya modern yang menempatkan produktivitas, percepatan, dan pencapaian material sebagai tolok ukur utama keberhasilan individu. Dengan demikian, lagu “33x” dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman alienasi dan krisis makna yang banyak dialami oleh masyarakat kontemporer.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa representasi kegelisahan eksistensial dalam lagu ini memiliki keterkaitan dengan konsep existential vacuum yang dikemukakan Frankl (1963), yakni kondisi



ketika individu kehilangan orientasi dan tujuan hidup yang bermakna. Melalui simbol-simbol linguistik seperti “pusaran nirfungsi”, “dengung sumbang”, dan “batin dan raga yang mengunci”, lagu ini menggambarkan pergulatan batin individu dalam menghadapi tekanan sosial, ketidakpastian hidup, serta keterasingan dari diri sendiri. Namun demikian, lagu ini tidak berhenti pada representasi krisis eksistensial semata, melainkan menawarkan kemungkinan transformasi melalui proses refleksi diri dan pencarian makna yang lebih mendalam.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, perjalanan eksistensial yang direpresentasikan dalam lirik “33x” selaras dengan proses perkembangan spiritual manusia sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Subjek lirik digambarkan berada pada tahap nafs lawwāmah, yaitu kondisi jiwa yang ditandai oleh kesadaran diri, kegelisahan batin, dan dorongan untuk melakukan perbaikan diri. Melalui praktik muhasabah, dzikrullah, dan tazkiyatun nafs, kegelisahan tersebut diarahkan menuju kondisi nafs muṭma’innah, yakni keadaan jiwa yang lebih tenang, stabil, dan berorientasi pada kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman eksistensial manusia modern, tetapi juga menawarkan perspektif spiritual sebagai alternatif pemaknaan atas krisis yang dialami individu.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika musik populer dengan mengintegrasikan perspektif eksistensialisme dan Akhlak Tasawuf dalam analisis makna lirik lagu. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa karya musik populer dapat berfungsi sebagai medium refleksi yang memungkinkan nilai-nilai spiritual dikomunikasikan secara kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, kekuatan utama lagu “33x” terletak pada kemampuannya menghubungkan dimensi estetis, eksistensial, dan spiritual dalam satu kesatuan makna yang utuh, sehingga menghadirkan refleksi mendalam mengenai pencarian makna hidup di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (2010). *Ihya’ ulum al-din* (Vol. 4). Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah.
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Culler, J. (1997). *Literary theory: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Frankl, V. E. (1963). *Man’s search for meaning: An introduction to logotherapy*. Beacon Press.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. Harper & Row.
- Hidayat, K. (2016). Tasawuf dan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 1–12.
- Hidayati, S. N., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2025). Kajian semiotika lagu Timur 2025 sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *eScience Humanity Journal*, 6(1), 137–148. <https://doi.org/10.37296/esci.v6i1.350>
- Kierkegaard, S. (1980). *The concept of anxiety* (R. Thomte & A. B. Anderson, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1844)
- Kierkegaard, S. (1980). *The sickness unto death* (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1849)



- MacDonald, R., Hargreaves, D. J., & Miell, D. (Eds.). (2002). *Musical identities*. Oxford University Press.
- Maulidita, N., & Jati, R. P. (2025). From lyric to meaning: Self-healing in Tulus' "Diri" through Barthes' semiotics. *Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, 4(3), 141–151. <https://doi.org/10.55047/romeo.v4i3.1767>
- Picone, M. D. (2024). Lyrical code-switching, multimodal intertextuality, and identity in popular music. *Languages*, 9(11), 349. <https://doi.org/10.3390/languages9110349>
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press. (Original work published 1946)
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Wahyudi, A. (2020). Analisis semiotik lirik lagu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 67–78.